HUBUNGAN ANTARA MANUSIA, MASYARAKAT, DAN BUDAYA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh:
Supriadin
Institus Agama Islam (IAI) IAI Muhammadiya Bima
supriadin 1912 @gmail.com

Abstrak:

Manusia itu sebagai makhluk pada dasarnya selalu ingin bergaul dan berkumpul dengan sesama manusia lainnya, jadi makhluk yang suka bermasyarakat. Sifat suka bergaul satu sama lain, maka manusia disebut makhluk sosial. Dengan demikian kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia tidak bisa berdiri sendiri tanpa ada peran serta pihak lain, pihak lain yang dimaksud bisa manusia maupun ciptaan Tuhan lainnya misalnya lingkungan, tumbuhan, hewan. dan lain sebagainya. Dalam menjalani kehidupan didunia yang serba sementara ini, tentu kita selalu bersentuhan atau saling membutuhkan satu samalainnya. Hal ini sudah menjadi sunahtullah dari sang pencipta jagat raya. Maka dari itu, pada tulisan berikut ini akan membicarakan tentang hubungan antara manusia, masyarakat dan budaya yang ditinjau dari perspektif Islam. Tentu dalam tulisan ini tidaklah dibahas secara mendetail hubungan antara ketiga hal di atas dalam pandangan Islam, namun hanya dibahas secara umum saja.

Kata Kunci: *Hubungan, Manusia, Masyarakat, Budaya, Perspektif Islam*

PENDAHULUAN

Berbicara tentang manusia berarti kita berbicara tentang diri kita sendiri yaitu makhluk yang paling unik di bumi ini. Banyak di antara ciptaan Allah yang telah disampaikan lewat wahyu yaitu kitab suci. Manusia merupakan makhluk yang paling istimewa dibandingkan dengan makhluk yang lain. Menurut Ismail Rajfi manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan. Manusia mempunyai kelebihan yang luar biasa, kelebihan itu adalah dikaruniainya akal. Dengan dikarunia akal, manusia dapat mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya serta mampu mengatur dan mengelola alam semesta ciptaan Allah adalah sebagai amanah. Selain itu manusia juga dilengkapi unsur lain yaitu qolbu (hati). Dengan qolbunya manusia dapat menjadikan dirinya sebagai makhluk bermoral, merasakan keindahan, kenikmatan beriman dan kehadiran Ilahi secara spiritual. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, diantara makhluk ciptaan Allah yang lainnya, penegasan mengenai kesempurnaan manusia tersebut sebagai tercantum pada al-qur'an terdapat pada surah At-Tin ayat 4 sebagaimana yang berbunyi berikut ini: "*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"*. Manusia selain memiliki kelebihan dalam hal penciptaan

oleh-Nya, manusia juga diberikan akal dan hati sebagai pengontrol dalam menjalani kehidupannya. Akal dan hati merupakan gerbang menuju kesuksesan, sukses di dunia maupun sukses di akhirat. Mengapa demikian ?, karena akal dan hati merupakan pusat (central) utama dalam mengendalikan nafsu dan tindakan manusia, maka dari itu setiap manusia dianjurkan untuk menggunakan akal dan hati sebelum mengambil suatu keputusan ataupun tindakan, agar keputusan atau tindakan yang diambilnya bukan semata-mata karena nafsu.[1] Aristoteles mengatakan bahwa manusia adalah Makhluk *zoon politicon,* artinya bahwa manusia itu sebagai makhluk pada dasarnya selalu ingin bergaul dan berkumpul dengan sesama manusia lainnya, jadi makhluk yang suka bermasyarakat. Sifat suka bergaul satu sama lain, maka manusia disebut makhluk sosial. Dengan demikian kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia tidak bisa berdiri sendiri tanpa ada peran serta pihak lain, pihak lain yang dimaksud bisa manusia maupun ciptaan Tuhan lainnya misalnya lingkungan, tumbuhan, hewan. dan lain sebagainya.

Secara bahasa manusia berasal dari kata "manu" (Sansekerta), "mens" (Latin), yang berarti berpikir, berakal budi atau makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain)[2.] Secara istilah manusia dapat diartikan sebuah konsep atau sebuah fakta, sebuah gagasan atau realitas, sebuah kelompok atau seorang individu. Definisi manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dan dianugerahi oleh-Nya berupa akal, hati dan fisik. Manusia adalah makhluk yang paling mulia dibandingkan dengan makhluk yang lain, dengan memiliki potensi akal, qolbu dan potensipotensi lain untuk digunakan sebagai modal mengembangkan kehidupan.3. Maka dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna yang memiliki kelebihan, yaitu dibekali hati dan hati. Dengan hati dan akal maka manusia bisa berinteraksi dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya, baik itu lingkungan, hewan, tumbuhan dan lain sebagainya, maka dengan demikian pembeda utama antara manusia dan makhluk ciptaan Tuhan yang lain adalah akal dan hati.[2] Selanjutnya kita akan membicara tentang proses penciptaan manusia oleh sang pencipta jagat raya yaitu Allah SWT, hal ini dinukil berdasarkan penjelasan dari kitab suci al-qur'an. Istilah manusia dan proses penciptaannya memiliki beberapa sebutan dan fase antara lain sebagai berikut:

1. Konsep al-Basyr

Beberapa penelitian dan kajian terhadap kata manusia yang disebut al-Qur'an dengan menggunakan kata basyar menyebutkan, bahwa yang dimaksud manusia basyar adalah anak turun Adam, makhluk fisik yang suka makan dan berjalan ke pasar. Aspek fisik itulah yang membuat pengertian basyar mencakup anak turun Adam secara keseluruhan. Sedangkan menurut pendapat Abdul Mukti Ro'uf, kata basyar disebutkan sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan hanya

[1] Abdulsyani, Sosiologi, Skematika teori, dan Terapan, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
[2] Al-Majid, Pemahaman Islam antara rakyu dan wahyu, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997

sekali dalam bentuk mutsanna. Jalaluddin mengatakan bahwa berdasarkan konsep basyr, manusia tidak jauh berbeda dengan makhluk biologis lainnya. Dengan demikian kehidupan manusia terikat kepada kaidah prinsip kehidupan biologis seperti berkembang biak. Sebagaimana halnya dengan makhluk biologis lain, seperti binatang.[3] Mengenai proses dan fase perkembangan manusia sebagai makhluk biologis, ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an, yaitu:

1) Proses penciptaan manusia pada fase pertama ini, saat janin masih berada dalam alam kandungan (rahim). Dimana proses ini berawal dari pembuahan ovum dan sperma, membentuk segumpal darah, segumpal daging, hingga berbentuk tubuh. Proses pada fase ini, sebagaimana yang digambar oleh Allah melalui kitab suci Al-quran pada surah Al-Mu'minun ayat 12-14 berikut ini."Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kamijadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang(berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.[4]

2) Adapun proses penciptaan manusia setelah melewati fase pertama (alam kandungan), selanjutnya memasuk alam kedua yaitu alam dunia (setelah lahir). Pada fase ini manusia dilahirkan dalam keadaan telanjang, tanpa mengenal sehelai benangpun. ***Zulkarnain Dali:*** Hubungan Antara Manusia, Masyarakat, dan Budaya ini bayi putih bagaikan kertas putih yang bebas dari kotoran (keadaan fitrah). Fase ini sebagaimana yang dijelaskan oleh al-quran pada surah Al-Mu'min ayat 67 berikut ini: Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya). Quraish Shihab menyatakan bahwa manusia dinamai basyar karena kulitnya yang tampak jelas dan berbeda dengan kulit-kulit binatang yang lain. Dengan kata lain, kata basyar senantiasa mengacu pada manusia dari aspek lahiriahnya, mempunyai bentuk tubuh yang sama, makan dan minum dari bahan yang sama yang ada di dunia ini. Dan oleh pertambahan usianya, kondisi fisiknya akan menurun, menjadi tua, dan akhirnya ajalpun menjemputnya.

[3] Abdullah, Nata, Metodologi Studi Islam, Jakarta:PT Raja Grafindo Persadaa,2004.
[4] Bintu Syati, Aisyah. Manusia Dalam Perspektif ALQur'an. (Jakarta: Pustaka Firdaus)

2. Konsep Al-Insan

Konsep al-insan berasal dari al-nas, berarti melihat, mengetahui, dan minta izin. Atas dasar ini, kata tersebut mengandung petunjuk adanya kaitan substansial antara manusia dengan kemampuan penalarannya. Manusia dapat mengambil pelajaran dari hal-hal yang dilihatnya, dapat mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, serta dapat meminta izin ketika akan menggunakan sesuatu yang bukan miliknya. Berdasarkan pengertian ini, tampak bahwa manusia mampunyai potensi untuk dididik. Manusia menurut konsep al-Insan diarahkan pada upaya mendorong manusia untuk berkreasi dan berinovasi. Jelas sekali bahwa dari kreativitasnya, manusia dapat menghasilkan sejumlah kegiatan berupa pemikiran (ilmu pengetahuan), kesenian, ataupun benda-benda ciptaan. Kemudian melalui kemampuan berinovasi, manusia mampu merekayasa temuan-temuan baru dalam berbagai bidang.

3. Konsep Al-Nas

Konsep an-naas pada umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia harus hidup sosial artinya tidak boleh sendiri-sendiri. Karena manusia tidak bisa hidup sendiri. Kitab suci al-quran menceritakan sejarah asal mula terjadinya manusia, yakni bermula dari pasangan laki-laki dan wanita (Adam dan Hawa), hingga menjadi manusia sebagaimana manusia saat ini.

4. Konsep Bani Adam

Konsep bani adam dan zurriyat Adam, yang berarti anak Adam atau keturunan Adam, digunakan untuk menyatakan manusia bila dilihat dari asal keturunannya. Dalam Al-Qur'an istilah bani adam disebutkan sebanyak 7 kali dalam 7 ayat. Menurut Thabathaba'i dalam Samsul Nizar, penggunaan kata bani Adam menunjuk pada arti manusia secara umum. Dalam hal ini setidaknya ada tiga aspek yang dikaji, yaitu: Pertama, anjuran untuk berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah, di antaranya adalah dengan berpakaian guna manutup auratnya. Kedua, mengingatkan pada keturunan Adam agar jangan terjerumus pada bujuk rayu setan yang mengajak kepada keingkaran. Ketiga, memanfaatkan semua yang ada di alam semesta dalam rangka ibadah dan mentauhidkan-Nya. Kesemuanya itu adalah merupakan anjuran sekaligus peringatan Allah dalam rangka memuliakan keturunan Adam dibanding makhluk-Nya yang lain.

5. Konsep Al-Ins

Konsep kata al-Ins dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 18 kali, masing-masing dalam 17 ayat dan 9 surat. Muhammad Al-Baqi memaparkan al-Ins adalah homonim dari al-Jins dan al-Nufur. Lebih lanjut Quraish Shihab mengatakan bahwa dalam kaitannya dengan jin, maka manusia adalah makhluk yang kasad mata.

Sedangkan jin adalah makhluk halus yang tidak tampak. Sisi kemanusiaan pada manusia yang disebut dalam al-Qur'an dengan kata al-Ins dalam arti "tidak liar" atau "tidak biadab", merupakan kesimpulan yang jelas bahwa manusia merupakan kebalikan dari jin yang menurut dalil aslinya bersifat metafisik yang identik dengan liar atau bebas.

6. Konsep Abd. Allah

M. Quraish Shihab dalam Jalaluddin seluruh makhluk yang memiliki potensi berperasaan dan berkehendak adalah Abd Allah artinya milik Allah. Selain itu kata Abd juga bermakna ibadah, sebagai pernyataan kerendahan diri. Dalam hal ini Ja'far al-Shadiq memandang ibadah sebagai pengabdian kepada Allah dapat terwujud bila seseorang dapat memenuhi tiga hal, yaitu:

1) Menyadari bahwa yang dimiliki termasuk dirinya adalah milik Allah dan berada di bawah kekuasaan Allah.
2) Menjadikan segala bentuk sikap dan aktivitas selalu mengarah pada usaha untuk memenuhi perintah dan menjauhi larangan Allah.
3) Saat mengambil suatu keputusan selalu mengaitkan dengan restu dan izin Allah.

7. Konsep Khalifah Allah

Eksistensi manusia dalam kehidupan dunia ini adalah untuk melaksanakan kekhalifahan, yaitu membangun dan mengelola dunia sebagai tempat hidupnya, sesuai dengan kehendak Penciptanya. Manusia menurut statusnya sebagai khalifah Allah setidak-tidaknya terdiri dari dua jalur, yaitu jalur horizontal dan jalur vertikal. Peran dalam jalur horizontal mengacu kepada bagaimana manusia mengatur hubungan yang baik dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Sedangkan peran dalam jalur vertikal menggambarkan bagaimana manusia berperan sebagai mandataris Allah. Dalam peran ini manusia penting menyadari bahwa kemampuan. Yang dimilikinya untuk menguasai alam dan sesama manusia adalah karena penegasan dari Penciptanya.[5]

Masyarakat

Dalam bahasa Inggris, masyarakat disebut society. Asal kata socius yang berarti kawan. Adapun kata " masyarakat " berasal dari bahasa arab yang berarti berkumpul dan bekerjasama. Munculnya kegiatan berkumpul dan bekerjasama karena adanya bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial. Adapun pengertian masyarakat secara khusus adalah kesatuan sosial yang mepunyai ikatan-ikatan kasih sayang yang erat.

[5] Baihaqi Annizar, Hubungan agama dan budaya, http://baihaqi-annizar.blogspot.co.id/2015/03/hubungan-agama-dan-kebudayaan.html, dikutip 26-10-2019, pukul 04:50 WIB

Kesatuan sosial tersebut mempunyai kehidupan jiwa seperti adanya ungkapan jiwa rakyat, kehenddak rakyat, kesadaran rakyat, dan sebabainya. Menurut tokoh sosiologi Talcott Parson, masyarakat adalah suatu sistem sosial yang melebihi masa hidup indivual normal dan merekrut anggota secara biologis serta melakukan sosialisasi terhadap generasi berikutnya. Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu yang terikat oleh suatu adat, ritus, atau hukum dan hidyp bersama. Didalam kita suci Al-quran menyebutkan masyarakat dengan beberapa kata yaitu: qawm, ummah, syu'ub, dan qabail. Selain itu, al-quran juga memperkenalkan sifat masyarakat dengan al-mustakbiratun, al-mala, al-mustad'afin, dan sebagainya. Sebutan masyarakat belakang ini telah berkembang mejadi model masyarakat, model masyarakat tersebut yaitu: masyarakat madani dan civil society. Secara harfiyah civil society merupakan terjemahan dari civilis societas, yang dikemukan oleh pujangga Romawi Cicero (106-43 SM), yang berarti merujuk pada budaya perseorangan dan masyarakat. Masyarakat sipil ini disebut pula sebagai sebuah masyarakat politik (political society) yang memiliki kode hukum sebagai dasar dalam pengaturan hidup. Istilah society yang memiliki arti sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), di mana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata bahasa Arab, musyarak. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Adapun kata *society* berasal dari bahasa Latin.

Zulkarnain Dali: Hubungan Antara Manusia, Masyarakat, dan Budaya societas, yang berarti hubungan persahabatan dengan yang lain. Societas diturunkan dari katasocius yang berarti teman, sehingga arti society berhubungan erat dengan kata sosial. Secara implisit, kata society mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam pandangan Islam, civil society atau masyarakat madani mengacu pada penciptaan peradaban. Kata al-din (agama), terkait dengan kata al-tamaddun (peradaban). Kedua kata tersebut menyatukan dalam pengertian al-madinah yang memiliki arti secara harfiyah adalah kota. Dengan demikian, masyarakat madani mengandung tiga unsur pokok yaitu; agama, peradaban, dan perkotaan. Dalam hal ini agama merupakan sumber, peradaban adalah proses, sedangkan masyarakat adalah hasilnya. Masyarakat madani dalam kosep Islam merujuk pada tumbuh dan berkembangnya masyarakat etis (ethical society), hal ini sesuai dengan penjelasan dalam kitab suci al-quran yang terdapat pada Q.S Ali-Imran ayat 110 yaitu: "*Kamu (umat Islam)adalah umat yang terbaik yangdilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) kepada yang ma›ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang*

beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.[6] Kutipan ayat suci al-quran di atas menyatakan bahwa masyarakat mempunyai kesadaran etis sehingga mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap berlakunya nilai-nilai peradaban yang bersumber dari ajaran-ajaran agama terutama ajaran agama Islam. Masyarakat sebagaimana yang digambar pada ayat al-quran di atas pernah dicontohkan oleh umatIslam yang diprakasai oleh Nabi Muhammaad SAW, di kota Madinah selama 10 Tahun. Masyarakat pada saat itu hidup dalam kebebasan untuk memeluk agamanya masing-masing, terbuka, demokratis, dan adil dengan landasan taqwa kepada Allah, dan taat pada ajaran-ajaran agama. Pada masa itu, karakeristik masyarakat Madinah adalah masyarakat yang egaliter, penghargaan diberikan kepada seseorang sesuai dengan prestasi, bukan didasarkan pada pretise seperti keturunan, kesukuan, ras, dan unsur nepotisme lainnya. Masyarakat madani ditandai dengan keterbukaan dan partisipasi seluruh anggota masyarakat dalam penentuan kepemiimpinan melalui pemilihan, bukan didasarkan pada keturunan. Bagi masyarakat Indonesia sendiri, terwujudnya masyarakat madani adalah sebuah keharusan sejarah (historical necessity) yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.[7] Terwujudnya masyarakat madani ini diperlukan untuk mengimbangi atau memperkuat posisi tawar menawar (bargaining position) kecenderungan bagi politik di Indonesia, hal ini ditandai menguatnya posisi Negara yang mengarah pada berkembangnya etatisme. Dengan memperkuat masyarakat madani, perkembangan demokrasi dan demokratisasi akan lebih berkesinambungan.

Di Indonesia Nurcholis Madjid adalah orang yang mengelindingkan istilah " masyarakat madani" yang spirit serta visinya terbakukan yayasan Paramadina (terdiri dari kata "para" dan "madina" dan atau "parama" dan"dina". Secara semantik, artinya ialah sebuah agama (dina) yang excellent (paramount) yang misinya ialah untuk membangun sebuah peradaban (madania). Kata al-dina yang diindonesiakan menjadi agama, dalam bahasa Arab memiliki berbagai makna yang salin berkaitan, yaitu: ikatan, utang, dan ketundukan. Ketiga unsur ini merupakan prasyarat terwujudnya masyarakat madani yang menunjukkan adanya ikatan berupa hukum. Bangunan politik di Indonesia telah menempatkan peranan rakyat begiru besar untuk berpatisipasi melakukan kontrol terhadap kekuasaan, hal ini ditandai dengan jatuhnya dua rezim pemerintahan baik Soekarno maupun Soeharto oleh mahasiswa (rakyat) yang menjadi contoh kuatnya peran rakyat. Gerakan rakyat muncul dari berbagai kalangan baik kalangan intelektual, petani, maupun dari kalangan kaum agamawan. Pendekatan terhadap masalah bangsa belum bisa efektif dengan pendekatan emosional. Penegakkan masyarakat madani, dalam membangun masyarakat madani menuju Indonesia Milenium ke-3 rasional yang

[6] Departemen Republik Indonesia, Al-quran dan terjemahan, Semarang : PT. Karya Toha Putra, 2002.

memberikan kedudukan sama di depan hukum, melaikan kembali memberi ruang lebih besar pada pendekatan ideologis.

Di sini peran para agamawan sangat diperlukan, para agamawan diminta untuk mempertajam visi dan masa deopan bangsa melalui konsep-konsep agama. Mereka tidak hanya dibutuhkan untuk menumbuhkan harapan, memperjelas visi masa depan masyarakat, menafsir zaman, tetapi mereka juga memberikan tanda bahaya serta memberi tanda "awas" sejak dini jika terjadi kekacauan. Berangkat dari bebarapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa masyarakat madani memiliki ciri khas yaitu dimana masyarakatnya memberikan ruang publik yang nyaman untuk tumbuh dan mengaktualisasikan diri secara sukarela dan setiap warganya maupun pemerintahnya terikat dan tunduk kepada hukum yang dihasilkan oleh kontrak sosial. Berdasarkan beberapa uraian atau penjelasan di atas mengenai masyarakat dan modelnya dapat ditarik kesimpulan pengertian atau definisi masyarakat, masyarakat adalah sekumpulan individu/manusia yan menempati suatu wilayah dan memiliki kesamaan dalam hal visi dan misi hidup. Selain itu, masyarakat juga memiliki aturan maupun norma dalam menjalani kehidupan seharihari, hal ini bertujuan agar bisa mencapai tujuan hidup sebagaiman yang telah ditetapkan secara
bersama.[8]

Budaya Dalam Perspektif Islam

Dalam kehidupan manusia kebudayaan memegang peranan penting, dengan kebudayaan manusia merasakan adanya ketenangan batin yang tidak didapatkan dari manapun. Karena dengan adanya kebudayaan maka manusia dapat bersosialisasi dengan mahluk yang lain. Budaya suatu daerah dengan daerah lainnya memiliki berbagai bentuk dan ciri tersendiri, perbedaan kebudayaan tersebut disebabkan faktor lingkungan, faktor alam, dan faktor manusia itu sendiri serta berbagai faktor lainnya yang menimbulkan keberagaman budaya tersebut.[9]

Budaya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah, yang berasal dari bentuk jamak buddhi (budi atau akal), yang berarti hal-hal yang berhubungan dengan budi dan akal manusia. Budaya adalah gaya hidup yang dinamis dan dimiliki bersama oleh suatu komunitas masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang didalamnya terdiri atas unsur-unsur yang komplek, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Pendapat lain mengatakan bahwa kebudayaan adalah suatu perkembangan dari kata majemuk budidaya, yang berarti daya dan budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan karya tersebut. Kebudayaan (culture) adalah suatu komponen penting dalam

kehidupan masyarakat, khususnya didalam struktur sosial. Secara sederhana kebudayaan dapat dikatakan sebagai suatu cara hidup atau dalam istilah bahasa Inggris way of life. Cara hidup atau pandangan hidup hal ini meliputi cara berpikir, cara berencana dan cara bertindak, disamping segala hasil karya nyata yang dianggap berguna, benar dan dipatuhi oleh anggota-anggota masyarakat atas kesepakatan secara bersama sama. Dengan demikian dapat dipahami, bahwa kebudayaan adalah segala hal yang berhubungan dengan kehidupan suatu komunitas masyarakat, baik berkaitan dengan masalah agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, karya seni dan hal lainnya. Kebudayaan diwariskan oleh para penemu, pendahulu kebudayaan (founding father culture) kepada generasi berikutnya, baik itu melalui media massa maupun media seni,misalnya nyayian, pantun, puisi, perkakas, ritual dalam upacara adat dan lain sebagainya. Didalam kehidupan bermasyarakat masih sering kita menemukan adanya sebagian masyarakat yang meyamaratakan antara nilai-nilai agama dengan nilai-nilai budaya yang padahal kedua hal tersebut tentu saja tidak dapat seratus persen disamakan, bahkan mungkin berlawanan.Untuk kita ketahui bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk berbudaya. Manusia mempunyai akal-pikiran dan mempunyai sistem pengetahuan yang digunakan untuk menafsirkan berbagai gejala serta simbolsimbol agama. Pemahaman manusia sangat terbatas dan tidak mampu mencapai hakekat dari ayat-ayat dalam kitab suci agama. [10]

Zulkarnain Dali: Hubungan Antara Manusia, Masyarakat, dan Budaya dapat menafsirkan ayat-ayat suci tersebut sesuai dengan kemampuan yang ada. Manusia diberikan kemampuan dan kebebasan untuk berkarya, berpikir dan menciptakan suatu kebudayaan. Budaya merupakan hasil karya manusia. Sedang agama adalah pemberian Allah untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Agama diberikan Allah kepada manusia untuk mengarahkan dan membimbing karya-karya manusia agar bermanfaat, berkemajuan, mempunyai nilai positif dan mengangkat harkat manusia. Manusia dituntut menggunakan pikiran untuk mengolah alam dunia ini menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan manusia. Berangkat dari segelumit penjelasan di atas antara budaya dan masyarakat, maka selanjutnya kita akan membicarakan kedua hal di atas yang ditinjau dari perspektif Islam. Islam merupakan sebuah agama yang dibawa oleh seorang manusia pilihan yaitu Nabi Muhammad SAW, dengan sumber hukumnya kitab suci al-quran dan as-sunnah. Islam merupakan agama rahmatan lil alamin¸ karena didalam ajarannya membicarakan berbagai aspek kehidupan di dunia ini, baik itu mengenai tatacara bermasyarakat, berkeluarga, berorganisasi, berpolitik, berbudaya, Islam juga membicarakan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi dan lain sebagainya, yang kesemuan itu merupakan pedoman bagi manusia saat ia menjalani kehidupan didalam masyarakat. Berbicara masalah manusia, budaya dan agama tentu kita ingin tahu terlebih dahulu apa nama budaya dalam istilah agama/Islam. Budaya

dalam Islam dikenal dengan istilah urf. Urf adalah sebuah kebiasaan yang sudah turun temurun tetapi tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagai contoh, jual beli dengan jalan serah terima, tanpa mengucapkan ijab-qabul. Secara etimologis, Nasrun Haroen menyebutkan bahwa Urf kebiasaan mayoritas umat baik dalam perkataan maupun perbuatan. Amir Syarifuddin mengatakan bahwa Urf adalah segala hal yang sudah menjadi kebiasaan dan diikuti oleh orang banyak, baik dalam bentuk ucapan ataupun perbuatan, berulang-ulang dilakukan, sehingga membekas didalam jiwa mereka dan diterima baik oleh akal mereka. Berdasarkan aspek keabsahan hukumnya, Urfterbagi ke dalam dua macama yaitu:

1) Urfsahih, yang dilakukan secara berulang-ulang, diterima oleh orang banyak, diakui oleh orang banyak, tidak bertentangan dengan normanorma agama, sopan santun, dan budaya yang luhur. Misalnya, memberikan cinderamata/hadiah kepada orang tua dan kawan dekat pada waktu tertentu dan bersedekah kepada anak-anak saat mereka datang ke rumah waktu Idul Fitri.
2) Urf fasid, adalah adat atau kebiasaan yang berlaku meskipun sertamerta pelaksanaannya, tetapi bertentangan dengan norma agama, undang undang negara dan sopan santun. Misalnya, tradisi judi pada malam pra pelaksanaan resepsi pernikahan, pesta dengan menghidang minuman dan makanan yang haram dan memabukkan, kumpul kebo (pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan tanpa ada ikatan perkawinan secara syariah).Dasar Urf dalam Islam dinyatakan oleh Nabi, bahwa "suatu kebiasaan atau tradisi yang baik bagi umat Islam maka baik pula bagi Allah dan sebaliknya jika tradisi atau kebudayaan yang buruk bagi umat Islam maka buruk pula bagi Allah". (HR. Abu Ya'la, Al-Hakim, dan Ahmad). Selain hadis Nabi di atas didalam kitab suci al-quran disebutkan juga dasar/dalil dari Urf sebagaimana terdapat pada surah Al-Hajj ayat 78 berikut ini: Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah.[11]

   Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik- baik penolong. Adapun urf dalam kaidah fiqh disebutkan "al adatu muhakamatun / adat atau kebiasaan bisa/dapat menjadi dasar hukum" dengan demikian bahwa adat istiadat dan kebiasaan suatu masyarakat, yang merupakan bagian dari budaya manusia, mempunyai pengaruh di dalam penentuan hukum. Tetapi yang perlu dicatat, bahwa kaidah tersebut hanya berlaku pada hal-hal yang belum ada ketentuannya dalam syariah. Berdasarkan beberapa uraian di

atas tentang budaya dalam perspektif Islam dapat ditarik kesimpulan budaya dan agama tidak dapat disamaratakan atau diposisikan sama, karena agama merupakan ajaran yang bersumber langsung dari Allah SWT sedangkan budaya merupakan hasil karya, pemikiran dan pendapat manusia. Namun demikian, antara agama dan budaya tidak sama namun didalam kehidupan masyarakat kedua hal ini sering dikaitkan atau dihubungkan, ini tidak bisa dipungkiri karena sudah menjadi darah daging oleh masyarakat. Tetapi perlu ditegaskan, bahwa agama menempatkan posisi tertinggi dibandingkan dengan budaya. Selain itu budaya silakan diaplikasi didalam kehidupan manusia, demi menjaga persatuan dan kesatuan umat manusia. Karena untuk mengubah cara berpikir (image) masyarakat tidaklah gampang, melaikan butuh proses dan waktu yang cukup lama, jika dipaksakan maka akan timbul perpecahan dan konflik sosial didalam kehidupan manusia. Budaya boleh diterap dan dikembangkan ditengah kehidupan masyarakat, tetapi dengan syarat tidak bertentangan dengan aturan hukum undang-undang berlaku, norma agama, sopan santun dan tidak menimbulkan keresahan didalam masyarakat.

Hubungan Manusia, Masyarakat, Budaya Dan Agama

Manusia adalah makhluk sosial, artinya makhluk yang selalu membutuhkan kawan ataupun membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, hal ini sudah menjadi sunatullah dari sang pencipta alam semesta. Dalam kehidupan manusia, ada beberapa aspek yang sangat disakral oleh suatu golongan masyarakat, salah satunya adalah masalah agama dan budaya. Agama dan kebudayaan adalah dua hal yang sangat dekat di masyarakat. Bahkan ada sebagian masyarakat mengartikan bahwa agama dan kebudayaan adalah satu kesatuan yang utuh. Sebenarnya, agama dan kebudayaan mempunyai kedudukan masing-masing dan tidak dapat disatukan, karena agamalah yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada kebudayaan. Namun keduanya mempunyai hubungan yang erat dalam kehidupan masyarakat. Geertz mengatakan bahwa wahyu membentuk suatu struktur psikologis dalam benak manusia yang membentuk pandangan hidupnya, yang menjadi sarana individu atau kelompok individu yang mengarahkan tingkah laku mereka. Tetapi wahyu bukan saja menghasilkan budaya immaterial, tetapi juga dalam bentuk seni suara, ukiran, bangunan. Perdebatan sebagaimana yang terjadi di atas bukan saja terjadi dalam masyarakat, bahkan para ahlipun mempunyai pendapat yang berbeda dalam memberikan pandangan terkait masalah agama dan budaya. Para ahli tersebut misalnya, Hegel, keseluruhan karya sadar insani yang berupa ilmu, tata hukum, tatanegara, kesenian, dan filsafat tak lain daripada proses realisasidiri dari roh ilahi. Sebaliknya sebagian ahli, seperti Pater Jan Bakker, dalam bukunya "Filsafat Kebudayaan" menyatakan bahwa tidak ada hubungannya antara agama dan budaya, karena menurutnya, bahwa agama merupakan keyakinan

hidup rohaninya pemeluknya, sebagai jawaban atas panggilan ilahi. Keyakinan ini disebut Iman, dan Iman merupakan pemberian dari Tuhan, sedang kebudayaan merupakan karya manusia. Sehingga pendapat para ahli ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Kelompok pertama menganggap bahwa Agama merupakan sumber kebudayaaan atau dengan kata lain bahwa kebudayaan merupakan bentuk nyata dari agama itu sendiri. Pendapat ini diwakili oleh Hegel.
2) Kelompok kedua, yang di wakili oleh Pater Jan Bakker, menganggap bahwa kebudayaan tidak ada hubungannya sama sekali dengan agama.
3) Kelompok ketiga, menganggap bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri. Perlu kiranya untuk kita ketahui secara bersama bahwa Islam mendorong manusia untuk berbudaya, tentu berbudaya yang dimaksud adalah berbudaya sesuai syariat Islam. Sebelum datangnya ajaran Islam di muka bumi ini, sudah ada kebudayaan.

Zulkarnain Dali: Hubungan Antara Manusia, Masyarakat, dan Budayayang telah berkembang sebelumnya. Tentu dari kebudayaan tersebut ada yang mengandung kebaikan dan ada yang mengandung keburukan atau kebatilan. Adat istiadat dan tradisi yang dilakukan oleh suatu masyarakat bisa juga mengandung unsur kebaikan pada sisi kehidupan manusia, yang tidak ada nash agamanya, kecuali pengarahan terhadap tujuan yang umum. Ketika itulah peran akal melakukan ijtihad untuk mencari kehendak Ilahi, dalam segala hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Mungkin bisa dikatakan bahwa adat istiadat atau kebudayaan ataupun tradisi yang kebaikannya adalah kehendak Ilahi, ia dapat dianggap sebagai hukum agama yang disandingkan dengan tatanan agama secara menyeluruh, meliputi berbagai bidang kehidupan. Pada saat itulah kenyataan hidup berperan dalam memahami agama berdasarkan tradisi yang baik. Ia dianggap sebagai bagian agama ketika tidak ada nash yang berkaitan dengannya, dan ketika tidak bertentangan dengan nash yang ada. Islam dan kebudayaan memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lain. Ajaran Islam memberikan aturan-aturan yang sesuai dengan kehendak Allah SWT, sedangkan kebudayaan adalah realitas keberagamaan umat Islam. Kebudayaan dapat pula digunakan untuk memahami agama yang terdapat pada tataran agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat. Pengamalan agama yang terdapat di masyarakat tersebut adalah hasil penalaran para penganut agama dari sumber agama yaitu wahyu. Salah satu contohnya yaitu ketika kita membaca kitab fiqih, kitab fiqih tersebut merupakan pelaksanaan dari nash Al-quran maupun hadist yang melibatkan penalaran dan kemampuan manusia. Pelaksanaan fiqih dalam kehidupan sehari-hari itu berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat tempat agama tersebut berkembang. Dengan pemahaman terhadap kebudayaan

tersebut seseorang akan dapat mangamalkan ajaran agama tersebut. Didalam ajaran agama Islam ada beberapa jenis kebudayaan, antara lain sebagai berikut:

1) Kebudayaan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

   Hal ini sebagai yang disebut pada kaidah fiqh yaitu " al adatu muhkamatun " artinya "adat kebiasaan dapat dijadikan sebagai hukum" bahwa adat istiadat dan kebiasaan suatu masyarakat, yang merupakan bagian dari budaya manusia, mempunyai pengaruh di dalam penentuan hukum. Tetapi perlu diingat, kaidah tersebut hanya berlaku pada hal yang belum ada nashnya dalam al-quran maupun sunnah Rasul.

2) Akulturasi kebudayaan

   Adapun maksud dari akulturasi kebudayaan di atas adalah, bahwa ada tradisi masyarakat yang bertentangan dengan ajaran Islam, namun tradisi tersebut tetap dilaksanakan tetapi dimasukan ajaran Islam. Misalnya, melaksanakan upacara tujuh hari orang meninggal ataupun empat puluh hari orang meninggal. Upacara semacam itu tidak ada tuntunannya dalam Islam, tetapi Islam mencoba merekonstruksi upacara-upacara tersebut agar menjadi lebih Islami, yaitu dengan pembacaan kitab suci Alquran pada saat pelaksanaan upacara-upacara tersebut. Sehingga acara tersebut bisa bernilai ibadah.

3) Kebudayaan yang bertentangan dengan syariat

   Islam Kebudayaan yang bertentangan sebagaimana yang disebutkan pada point ketiga di atas kebudayaan yang mana nash atau dalilnya tidak terdapat dalam al-quran maupun sunnah Rasul, tradisi itu juga bertentangan norma, hukum, adat, sopan santun dan menimbulkan keresahan dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, melakukan kegiatan perjudian dan mabuk-mabukan pada suatu hajatan. Beberapa uraian dan contoh yang telah disampaikan di atas merupakan sebagian kebudayaan yang bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga umat Islam tidak dibolehkan mengikutinya. Islam melarangnya, karena kebudayaan seperti itu merupakan kebudayaan yang tidak mengarah kepada kemajuan adab, dan persatuan, serta tidak mempertinggi derajat kemanusiaan serta akan menimbulkan kerusuhan dan konflik dalam kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Maka dari beberapa penjelasan di atas mengenai hubungan manusia, masyarakat, dan budaya dalam perspektif Islam dapat ditarik tempat atau posisi tersendiri, agama dan budaya tidak dapat disamaratakan. Agama merupakan wahyu yang berasal secara langsung dari Allah melalui perantara Malaikat dan Nabi, sumber ajaran agama jelas yaitu kitab suci al-quran dan sunnah Rasul SAW. Sedangkan budaya merupakan hasil karya dan pemikiran umat manusia, yang dilatarbelakangi oleh realitas dikehidupan mereka. Agama mendorong manusia untuk menjadi manusia yang berbudaya, dalam arti mendorong manusia untuk

berbudaya yang baik dan benar sesuai dengan ketentuan dan syariat Islam. Agama bisa memasuki suatu tradisi, jika tradisi tersebut menyimpang dari ajaran syariat Islam, sebagaimana yang dijelaskan di atas, namun budaya tidak bisa memasuki ranah agama. Karena agama memiliki tempat atau kedudukan yang lebih tinggi. Selain itu, perlu ditegaskan bahwa Islam tidak sama sekali menolak tradisi atau budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Dalam penetapan hukum Islam dikenal salah satu cara melakukan ijtihad yang disebut 'urf, yakni penetapan hukum dengan mendasarkan pada tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Dengan cara ini berarti tradisi dapat dijadikan dasar penetapan hukum Islam dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang tertuang dalam al-Quran dan sunnah Nabi Mujhammad SAW. Selama tradisi yang dilakukan oleh manusia/ masyarakat tidak bertentangan dengan ajaran Islam maka tradisi-tradisi seperti itu dapat dilakukan dan dikembangkan. Sebaliknya, jika bertentangan dengan ajaran Islam, maka tradisi-tradisi itu harus ditinggalkan dan tidak boleh dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani, Sosiologi, Skematika teori, dan Terapan,Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.

Al-Majid, Pemahaman Islam antara rakyu dan wahyu, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997.

Abdullah, Nata, Metodologi Studi Islam, Jakarta:PT Raja Grafindo Persadaa,2004.

Baihaqi Annizar, Hubungan agama dan budaya, http://baihaqi-annizar.blogspot.co.id/2015/03/hubungan-agama-dan-kebudayaan.html, dikutip 26-10-2019, pukul 04:50 WIB.

Bintu Syati, Aisyah. Manusia Dalam Perspektif ALQur'an. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999).

Bintu Syati, Aisyah, Manusia Dalam Perspektif ALQur'an. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

Departemen Pendidikan &Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 2007.

Departemen Republik Indonesia, Al-quran dan terjemahan, Semarang : PT. Karya Toha Putra, 2002.

Hidayat, Komarudin, Masyarakat Agama dan Agenda Penegakkan Masyarakat Madani, dalam Membangun masyarakat madani menuju Indonesia Milenium ke-3, Yogyakarta : Aditya Media, 1999.

Jalaluddin, Teologi Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003. Joko, Tri Prasetya, dkk. Ilmu Budaya Dasar, MKDU, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.

M. Sirajuddin, Wacana Hukum Islam Lintas Budaya, Bogor: PT. IPB Press, 2014.

M. Syafi'i Anwar, Islam dan Demokrasi dalam Wacana masyarakat madani, dalam membangun masyarakat madani menuju Indonesia baru milenium ke-3,

Yogyakarta : Aditya Media, 1999. Mukti Ro'uf, Abdul, Manusia Super, Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2008.

Nata, Abuddin, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Sunarto, Kamanto, Pengantar Sosiologi, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1996.

Shihab, Qurais, Wawasan Al-Quran, Bandung: Mizan, 1996.

Shomad, Abd, Hukum Islam, Penormaan Prinsip Syari'ah Dalam Hukum Indonesia, edisi revisi, Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2012.

Wahyu, Ramdani, Ilmu Sosial Dasar (ISD), Bandung: Pustaka Setia, 2007.

Wismulyani, Endar, Jejak Islam di Nusantara, Cet 1, Klaten: Cempaka Putih,2008.